

# **FAKTOR PEMENGARUH PERILAKU SISWA DAN MAHASISWA MENYONTEK**

**Christine Masada H.T, Sabrina Dachmiati**

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial  
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta  
Email: [christinemasada@yahoo.com](mailto:christinemasada@yahoo.com)

## **ABSTRACT**

*This research aims to know the tendency of cheating, the dominant indicator which causes the behavior of cheating, the effective factor of cheating, the category of dominant background which supports the behavior of cheating and the effect of cheating among pupils and students. The research used several methodologies such as case study, survey, experiment in which the research examines the hypothesis stating the correlation between independent variable and dependent variable. Then, the survey was developed based on research of explanatory and confirmatory. The data was collected by conducting interview, observation and questionnaire. The experiment method was also used to implement the main instrument techniques and the sub-main in the way of learning, self-motivating, technique of material mastery, self-developing and self-understanding as well as self-reconstructing. The result of research showed that the effective factor of students' cheating behavior tendency was very strong. Based on the data, the behavior of cheating can happen because of the opportunity and availability. It was promoted by the wrong self-conception regardless of religion, environment and role model. In other words, the closed role models were very effective to determine the choice of behavior.*

*Keywords: Attitude, student, student university, cheat.*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: kecenderungan perilaku menyontek, Indikator yang dominan pembentuk perilaku menyontek, Faktor pemengaruh perilaku menyontek, Kategori latar belakang yang dominan membentuk perilaku menyontek dan akibat perilaku menyontek pada siswa dan mahasiswa. Metode penelitian adalah Studi kasus, Survei, dan Eksperimen dimana dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan hubungan antara variable bebas dengan terikat. Survei dikembangkan berdasarkan penelitian eksplanatori dan konfirmatori. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, pengamatan, dan angket. Metode Eksperimen untuk mempraktekan tehnik-tehnik instrumen utama dan sub utama dalam cara belajar, memotivasi diri dalam diri, tehnik penguasaan materi, pengembangan dan pemahaman diri serta rekontuksi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pemengaruh perilaku menyontek siswa dan mahasiswa kecenderungan yang sangat besar berdasarkan hasil pengumpulan data adalah data berupa perilaku menyontek terjadi karena adanya kesempatan terjadinya perilaku keadaan dan situasi, ini dicituskan karena konsep diri yang salah terlepas dari beragama apapun, lingkungan dan contoh atau model yang ada dekat pada seseorang sangat berpengaruh untuk menetapkan pilihan perilaku.

Kata Kunci : Perilaku, Siswa, Mahasiswa. Menyontek

## PENDAHULUAN

Pendidikan membentuk manusia yang dapat berpikir kreatif menghadapi dan memecahkan suatu masalah, dapat menciptakan sesuatu yang berguna untuk dirinya serta bagi orang lain. Menjadi manusia yang berani menghadapi tantangan dan berani mencoba melakukan sesuatu yang baru, adalah gambaran manusia yang diinginkan oleh setiap orang di dunia ini. Masa awal kehidupan manusia menentukan arah hidup setelah dewasa. Anak dalam masa perkembangannya untuk mencapai dan mendapatkan satu pemahaman tentang sesuatu hal yang baru, melalui cara belajar dengan menirukan apa saja yang ada disekitarnya. Metode belajar menirukan dan mencontoh ini adalah perilaku yang pertama diajarkan, yaitu di rumah oleh orangtua, saudara dan orang dewasa di lingkungan keluarganya.

Dalam mencapai keberhasilan itu, kemampuan setiap anak tidaklah sama, karena anak adalah manusia muda yang unik dengan latar belakang berbeda, memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda antara anak yang satu dengan anak lainnya. Nilainya sangat universal dan sampai menjadi dewasa pun nilai ini tetap diakui dan tidak berubah. Selain itu, latar belakang ekonomi, kesehatan, dan moral budaya juga sangat menentukan kedewasaan seseorang kelak dan ini sangat berhubungan dengan konsep diri serta pengelolaannya dalam praktik kehidupan yang dijalankannya.

Permasalahan mulai dirasakan ada ketika perilaku tiru meniru dan contoh mencontoh dilakukan pada saat anak memasuki sekolah dasar yang mulai menuntut keberhasilan anak dalam kompetensi yang banyak. Ketika di kelas, satu dan dua mungkin belum terasa tuntutan itu, namun setelah di kelas tingkat selanjutnya mulai terasa beban tuntutan itu pada anak dan orangtua pun mulai takut anak-anaknya kalah bersaing dengan anak-anak lainnya. Untuk mengatasi hal tersebut, orangtua mulai menjejali anak-anaknya dengan paket belajar atau jam belajar yang diperpanjang, tanpa memperhatikan sebenarnya kebutuhan utama anak pada saat itu. Tidak semua anak dapat mengikuti tuntutan dan mendapatkan fasilitas penunjang belajar yang memadai, irama belajar yang indah sudah tidak dirasakan lagi.

Saat evaluasi belajar diadakan, terlihatlah perilaku meniru ini berubah menjadi mencontek atau menyalin jawaban teman di sebelahnya dan dari jawaban yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan mencontek ini dapat mengganggu suasana hening ketika sedang berlangsung ujian dan dapat menuai kemarahan dan protes siswa yang benar-benar jujur mengerjakan soal atau guru pengawas memberi hukuman kepada yang melakukan aksi mencontek.

Perilaku mencontek bukanlah suatu hal yang baru terjadi saat ini, tapi kegiatan manipulasi dan aksi berbuat curang serta membodohi diri sendiri ini sudah dilakukan sejak yang namanya evaluasi, ujian dan ulangan mulai diadakan. Kegiatan ini dapat terus berlanjut sampai dewasa, yang artinya berbuat curang dengan cara meniru sesuatu ini bukan hanya terjadi di tingkat sekolah dasar saja, tapi terus berlanjut di perguruan tinggi, bahkan bila sudah dianggap biasa dan menjadi jalan pintas untuk mendapat sesuatu tanpa harus bekerja keras. Dalam mendapatkan nafkah kehidupan pun, orang rela berbuat curang dan menjadikannya seorang plagiator sungguhan, dengan cara memalsukan benda/barang dan meniru karya orang lainlah ia bekerja dan mendapat imbalan yang besar. Hal ini berakibat pada hilangnya kegiatan berpikir kreatif yang berguna dan kesadaran diri atas baik dan buruknya perbuatan yang telah dilakukan. Nilai moral di sini sudah tidak berlaku lagi.

Sungguh sangat memprihatinkan dampak perilaku meniru ini bila dibiarkan berlanjut dan terus dilakukan oleh seorang anak. Penanganan yang baik bukan hanya dilakukan oleh guru maupun orang tua dengan cara memberi hukuman saja, tapi perlu diberikan kepada anak dampak dari perbuatan dan contoh-contoh nilai moral dan etika dalam membentuk kepribadian anak untuk dapat mana yang tepat dan baik dilakukan, dan yang tidak baik di lakukan, serta akibatnya bagi diri sendiri dan orang lain mulai sekarang sampai di masa yang akan datang.

Ketika beberapa anak dan remaja diajak berdiskusi tentang hal ini, mereka mengatakan banyak hal sebagai alasan perbuatan yang di lakukan oleh mereka. Ada yang mengatakan sebetulnya dapat menjawab dengan benar karena sudah belajar, tapi karena takut salah dan tidak

yakin akan jawabannya karena lupa ia melakukan hal tersebut, yang lainnya mengatakan sudah biasa melakukan hal tersebut karena merasa belajar atau tidak nilainya tetap sama dan tidak ada hukuman dari orang tua padahal orang tua sudah mendapat surat pemberitahuan dari guru dan sekolah. Ada juga yang mengatakan karena takut dimusuhi atau dijauhkan oleh temannya maka ikut-ikutan melakukan hal tersebut dan memberikan contekan kepada teman yang ditakutinya itu. Tuntutan dari orang tua pun agar anak harus mempunyai nilai sempurna dapat membuat anak melakukan hal tersebut walaupun anak sudah tahu perbuatannya itu curang dan jika ketahuan akan mendapat teguran dan hukuman dari guru.

Bila anak memiliki percaya diri yang kuat, nilai moral yang ditanamkan sejak awal kehidupannya, agama menjadi landasan imannya dan berani berkata tidak atau iya jika dihadapkan pada satu pilihan serta dapat berpikir kreatif menentukan pilihan yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi manusia dewasa seutuhnya yang memiliki harkat dan martabat serta harga diri yang tinggi. Artinya, menjadi manusia yang dengan sadar dapat menentukan pilihan karena punya keyakinan dan percaya dapat melakukannya dan jika belum berhasil akan mengulang lagi atau mencari jalan dan tidak mudah menyerah, yang mengarah pada perbuatan yang positif dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

Maka, jelas banyak faktor yang membuat siswa dan mahasiswa sebagai peserta didik melakukan mencontek saat ujian atau mengerjakan tugas – tugas yang berakibat pada dunia kerja menjadikan diri mereka tidak kreatif dan tidak menunjukkan kemampuan maksimalnya. Hal ini perlu dikaji dengan menelaah kecenderungan mencontek dengan memperkecil bahkan menghilangkan semua faktor penyebab mencontek.

Perilaku adalah hal; sifat; keadaan yang menceritakan kemanusiaan; sifat-sifat yang layak bagi manusia; cara berbuat; perbuatan yang layak bagi manusia, adalah hasil dari cara berpikir yang menghasilkan perbuatan, berupa hasil pemikiran; tabiat; kelakuan ;tindakan; posisi tubuh. Prasetyo (2007: 35) mengatakan manifestasi konsep diri yang tercermin dalam

reaksi seseorang, dapat diamati dari reaksi ajeg yang mendasari pola perilakunya.

Ellis S Robert dalam bukunya *Educational Psychology, A Problem Approach* (2000: 288) mengatakan perilaku adalah reaksi manusia terhadap suatu rangsangan yang dipengaruhi emosi atau perasaan saat menerima rangsangan. Sebagai reaksi, perilaku selalu berhubungan dengan dua pilihan, yaitu senang atau tidak senang, menuruti dan melaksanakannya, atau menjauhi dan menghindarinya, serta peranan pendidikan dalam pembentukan perilaku pada anak-anak sangat penting karena mempengaruhi perkembangan jiwanya dan pembentukan perilaku anak.

Menurut Edward Ross dalam bukunya *Social Psychology* dan dikutip kembali oleh Jalaluddin Rahmat dalam buku *Psikologi Komunikasi* (2005: 33), perilaku dibentuk oleh behaviorisme, situasi, dan keadaan sosial masyarakat, faktor personal berupa instink (naluri) yang menentukan perilaku manusia, misalnya, mengapa manusia berperang karena ada instink melawan, merebut dan berkelahi mengapa manusia membangun peradaban karena memiliki instink membangun, ketika seseorang meminjam uang terlihat lemah, tidak berdaya, tetapi ketika ditagih hutangnya berubah menjadi garang atau menghindar. Jadi, situasi atau lingkunganlah yang menentukan perilaku manusia atau seseorang.

Perilakupun terjadi karena pengaruh genetika (keturunan). Para ahli genetika perilaku, mengkombinasikan metode genetika dan psikologi untuk mempelajari karakteristik perilaku turunan. Karakteristik manusia ditentukan oleh banyak Gen: mereka adalah Poligenik. Trait seperti inteligensia, tinggi badan, dan emosional menunjukkan variasi terus menerus. Kadang defek genetik spesifik dapat menyebabkan retardasi mental, tetapi di beberapa kasus potensi intelektual seseorang ditentukan oleh banyak gen yang mempengaruhi faktor yang mendasari berbagai kemampuan. Apa yang terjadi pada potensi genetik ini sudah tentu juga tergantung pada kondisi lingkungan hidup manusia ini sendiri, menurut Rita L. Atkinson dalam buku *Pengantar Psikologi*, (2002:106,112).

Perilaku sebagai penafsiran tindakan moral yang dapat dilihat dari segi struktur kepribadian, perkembangan kepribadian, masalah konformitas,

perbedaan individual di dalam kepribadian. Struktur kepribadian terdiri dari tiga komponen yaitu suatu gambaran diri (self image), berbagai gambaran yang diharapkan orang lain tentang seseorang, dan berbagai perilaku yang dimaksudkan seseorang untuk menjelaskan kepada orang lain menurut Robert Hogan dan Catherine Bush yang dikutip Sjarkawi dalam buku Pembentukan Kepribadian Anak (2006:21).

Menurut McDougall dalam Pembentukan kepribadian Anak (2006:22), Perilaku dapat juga disebut tindakan-tindakan yang muncul dari seperangkat impuls biologis yang merupakan hasil seleksi alam, tetapi begitu impuls alami dinyatakan, terlepas dari asalnya yang alami, pada saat itu juga ia diorganisir secara hirarkis dalam tatanan konsep diri. Jadi perilaku dikendalikan oleh pengaruh-pengaruh sosial.

Menurut Singgih D. Gunarsa dalam Konseling dan Terapi (2003:34), perubahan perilaku bisa terjadi oleh pengaruh lingkungan melalui proses belajar atau proses kondisioning sebagai akibat dari hubungan dengan lingkungan. Kesalahan berpikir penyebab tindakan kriminal, penyimpangan perilaku didasari oleh pemahaman yang keliru tentang cara memenuhi kebutuhan dasar dan nalurinya. Maka kualitas kepribadian seseorang dapat dilihat dari mampu menyesuaikan diri dan perilaku positif dalam mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik.

Mencontek menurut Desi Anwar dalam Kamus lengkap Bahasa Indonesia dengan pedoman umum Ejaan Yang Disempurnakan, (2003: 448) mengatakan mencontek berasal dari kata sontek yang berarti melanggar. Sama dengan itu dalam Kamus umum Bahasa Indonesia (1976:960) yang ditulis oleh Poerwadarminta mengatakan sontek sama dengan menyontek artinya melanggar, menyorong.

Meniru dan mencontoh adalah perilaku belajar seorang anak berbuat atau bertingkah laku meniru dari orang-orang di lingkungannya yang menurut pendapatnya berhasil terlepas apakah hal yang ditirunya perbuatan yang baik atau buruk, kata Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dalam buku Psikologi untuk pembimbing (2002:132).

Menyontek menurut Totok Santoso dalam buku Bimbingan Anak dan Remaja yang Bermasalah, (1991:49) adalah saat seorang anak sedang

ulangan membuka buku atau catatan untuk mencari jawaban soal ujiannya. Karena menyontek diyakini oleh siswa tersebut sebagai jalan pintas dan pemecahan kesulitan belajarnya, lalu mencari cara gampang dengan menyontek.

Dikatakan juga kebiasaan menyontek pada proses belajar adalah musuh perkembangan anak karena sifat jujur, taat, menghargai diri sendiri dan bertanggung jawab tidak dihargai sebagai nilai dasar penting pada kehidupan seorang anak. Kebiasaan menyontek ini lebih sering dilakukan oleh siswa yang tidak rajin belajar, menghadapi kesulitan belajar dan kurang bertanggung jawab dalam hal belajar, dan ada juga memandang menyontek sebagai kesempatan untuk melanggar peraturan sekolah, atau memberontak terhadap otoritas dan tata tertib sekolah, kata A. Hope MA, dalam buku Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah (1991:88-89).

Menyontek juga bisa dikatakan berbohong, atau membohongi diri sendiri, karena tuntutan harus mendapat nilai tinggi di rapor atau untuk menyenangkan hati orangtuanya dan menutupi kekurangannya, padahal kemampuannya tidaklah demikian, kata Ny. Y. D. Gunarsa dalam buku Psikologi Anak Bermasalah, (1995:32). Anak – anak yang suka menyontek termasuk anak delinkuensi terbelakang dalam hal pendidikan sekolah dibandingkan dengan anak-anak biasa. Anak delinkuensi lebih tidak menyukai diambilnya tindakan terhadap pelanggaran sosial dari pada anak normal, anak delinkuensi lebih banyak berasal dari keluarga yang tidak utuh struktur dan interaksinya, kurang mendapat perhatian perkembangan norma-norma dan disiplin di rumahnya dibandingkan dengan anak biasa. Menurut W.A Gerungan dalam buku Psikologi Sosial, (2002:214).

Sigmund Freud mengatakan pada tingkat Phalic 3-6 tahun anak pada masa Identifikasi menjadikan si anak meniru sikap, keyakinan moral (perkembangan superego), peran ayah dan ibunya, dalam buku Psikologi for Beginners, (2001:56).

Eric M. Anderman dan Tamera B. Murdock menjelaskan bahwa yang dimaksud menyontek (*cheating*) adalah melakukan ketidak jujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan. Mendefinisikan menjadi tiga kategori, 1. memberikan, mengambil, atau

menerima informasi, 2. Menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan, dan 3. memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik (Dodi Hartanto, 2012:4).

Berdasarkan teori-teori di atas menyontek adalah suatu perbuatan meniru atau menyalin sesuatu dari hasil orang lain atau catatan yang ada karena desakan keadaan yang disebabkan tidak mempersiapkan diri dengan baik dan rendahnya nilai moral seorang anak yang dimilikinya. Anak remaja adalah anak pada usia 12-18 tahun, anak remaja tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga termasuk golongan dewasa, belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik dan psikisnya, menurut pendapat F.J.Monks, A.M.P.Knoers dan Siti R.H. dalam buku Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya (2004:259)

Menurut Zulkfli L dalam buku Psikologi Perkembangan (2002:63), masa remaja adalah anak dalam usia 12-19 tahun, pada usia ini, banyak mengalami perubahan pada fisik dan psikisnya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan maka mereka mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Masa remaja adalah masa transisi, merasa bukan anak-anak lagi tapi belum mampu memegang tanggung jawab seperti orang dewasa, karena pada masa ini terdapat guncangan pada individu remaja, terutama dalam melepas nilai-nilai lama dan memperoleh nilai-nilai baru untuk mencapai kedewasaan. Tingkah laku ini nampak pada dalam keseharian remaja di rumah, sekolah dan di lingkungan masyarakat, menurut Drs. Sofyan S. Willis dalam buku Problem Remaja dan Pemecahannya (1993:19).

Dr.Zakiah Daradjat, dalam buku Kesehatan Mental (1994:101,102,106,107,109) mengatakan masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa pada usia 12-21 tahun. Disebut juga masa adolesensi di mana banyak mengalami kesukaran dan problem yang kadang menyebabkan kesehatannya terganggu, jiwanya gelisah dan cemas pikirannya terhalang menjalankan fungsinya dan kadang kelakuannya bermacam-macam. Salah satu kesukaran

adolesen adalah menghadapi pelajaran. Mereka ingin sukses, ingin tahu bagaimana cara belajar yang baik, ingin menghindari rasa malas dan lesu, ingin pandai dan menonjol di kelas. Mereka perlu mendapat bimbingan agar tidak terlanjur meniru yang tidak baik dari kawan-kawannya, dan terganggu. Akan terlihat menjadi pemarah, penantang, keras kepala dan sebagainya.

Menurut WHO yang ditulis oleh Sarlito Wirawan Sarwono dalam buku Psikologi Remaja (2006:9) batasan usia remaja 10-20 tahun dan memberi definisi bersifat konseptual dengan 3 kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi sebagai berikut: 1. individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual; 2. individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; 3. terjadi peralihan dari ketergantungan social ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. Sarlito juga menambahkan disebut remaja karena belum menikah pada batasan usia tersebut diatas.

Remaja kehidupannya dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Kondisi lingkungan hidupnya memberi warna pada kehidupan remaja. sehingga mempengaruhi keseimbangan dalam kehidupan pribadi, keluarga, kelompok maupun masyarakat. Saat menginjak masa remaja perubahan yang besar dan tiba-tiba pada seluruh kepribadiannya mengoncang aspek fisik dan psikis terutama emosinya. Perubahan pada aspek kognitifnya, semakin kritis cara berpikirnya dan akan mudah menimbulkan perbedaan paham dengan orang dewasa, menurut Singgih D.Gunarsa dalam buku Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga (2004:112-114).

Remaja berdasarkan teori di atas adalah anak yang berusia antara kira-kira 12-21 tahun dan belum menikah, yang dalam masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa pembentukan diri ini dan perubahan fisik serta psikisnya banyak mengalami guncangan emosi akibat berubahnya nilai-nilai lama menjadi nilai yang baru dalam dirinya. Kesemuanya itu banyak di pengaruhi lingkungannya dan teman sebaya yang memasuki lingkup kehidupannya. Maka terlihat menjadi suka melawan, keras kepala, tidak peduli pada

keluarganya tetapi lebih peduli pada kelompoknya atau temannya. Mereka mencoba mewujudkan keinginannya sendiri tapi masih takut dan masih bergantung pada orangtua atau walinya, walaupun, terlihat seperti melawan dan tidak suka diatur-atur.

Konsep Diri menurut Soekarman (2000:1-2) merupakan bagian diri yang mempengaruhi setiap aspek pengalaman, pikiran, perasaan, persepsi, dan tingkah laku. Sedangkan Prasetyo(2006:2), konsep dasar tentang diri sendiri, pikiran dan opini pribadi, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, engan orang lain serta bagaimana idealismenya berkembang. Konsep diri mempunyai pengaruh pada tingkat harga diri seseorang kata Budi Andayani(1996: 23). Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah (2004: 17) adalah penilaian pada diri sendiri yaitu : 1. konsep diri sebenarnya dan 2, diri ideal. Konsep diri sebenarnya besarnya ditentukan oleh peran dan hubungannya dengan orang lain serta persepsi tentang penilaian oran lain terhadap dirinya dan konsep diri ideal merupakan gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakan.

Setiap macam konsep diri mempunyai aspek psikologis dan fisik. Teori konsep diri dan riset menunjukkan bahwa sikap-sikap terhadap diri sendiri mempengaruhi tingkah laku dan memberikan wawasan ke dalam persepsi – persepsi individu, kebutuhan indivi, dan tujuan individu menurut R.B. Burns (1993:14).

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan Studi kasus, Survei, dan Eksperimen. Secara konseptual, di dalam menyusun model kausal terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, menetapkan variabel dan indikator mana yang di dalam yang merupakan variabel bebas dan mana variabel tergangungannya. Pendekatan penelitian ini dapat disebut konsep penelitian konfirmatori.

Penelitian ini terdiri dari endogenous dan exogenous variabel. Sasmoko (2006) mengatakan bahwa exogenous variabel adalah variabel yang keragamannya tidak dipengaruhi oleh penyebab di dalam sistem dan variabel ini tidak dapat ditetapkan hubungan kausalnya, serta variabel ini ditetapkan sebagai variabel pemula yang

memberi efek kepada variabel lain. Secara khusus variabel ini tidak diperhitungkan jumlah sisanya, meskipun sebenarnya mempunyai sisa / error. Sasmoko (2006) mengatakan bahwa endogenous variabel adalah variabel yang keragamannya terjelus oleh variable exogenous variable dan endogenous variabel lainnya dalam model.

Populasi penelitian siswa adalah keseluruhan siswa SMA Kharismawita sebanyak 93 orang. SMK 2 Kharismawita sebanyak 156 orang dan SMK 28 oktober 555 orang. jadi sebanyak 804 orang siswa. Populasi penelitian Mahasiswa adalah keseluruhan 2 kelas semester 1 jurusan psikologi Universitas Mercu Buana sebanyak 60 orang dan STMIK Darma Putra Widuri Jakarta 2 kelas semester 1 ilmu pendidikan sebanyak 60 orang, jadi sebanyak 120 orang mahasiswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek siswa dan mahasiswa kecenderungan yang sangat besar berdasarkan hasil pengumpulan data adalah data berupa perilaku menyontek terjadi karena adanya kesempatan terjadinya perilaku keadaan dan situasi, ini dicetuskan karena konsep diri yang salah terlepas dari beragama apapun, lingkungan dan contoh atau model yang ada dekat pada seseorang sangat berpengaruh untuk menetapkan pilihan perilaku.

Proses belajar dan pemahaman tentang materi ajar juga mempengaruhi hasil belajar saat tes evaluasi materi sehingga tidak mencapai tujuan belajar secara khusus dan umum.

Alat tehnologi juga sebagai alat bantu untuk mempermudah terjadinya hal menyontek ini diperbesar kecenderungannya oleh pembawa materi ajar tidak menguasai materi dan bahan ajar dengan metode yang seharusnya menarik pembahasannya.

Peneliti telah mendapatkan instrumen hasil eksperimen pertama berupa berbagai panduan metode belajar dan berpikir, serta motivasi diri dan senam otak berupa materi yang akan diuji coba lagi pada penelitian dan kegiatan kelas pada yang akan datang.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Masih terdapat siswa dan mahasiswa yang belum menyadari akan pentingnya belajar meskipun tidak ada guru di kelas, terdapat siswa dan mahasiswa yang menyontek ketika ujian berlangsung dikarenakan harapan ingin nilai baik/bagus, dan prestasi baik, dengan menyontek. Masih terdapat guru bidang studi dan dosen yang belum sempurna dalam menyampaikan materi saat proses belajar sehingga materi tidak mencapai tujuan pembelajaran, maka siswa dan mahasiswa beralasan untuk melakukan menyontek karena mendapatkan nilai baik. Siswa dan mahasiswa melakukan menyontek dengan bermacam cara seperti menggunakan alat komunikasi, catatan kecil, fotocopian, buka buku dan bertanya pada teman dengan ancaman atau tidak. Siswa menyontek ketika ujian karena materi yang diberikan guru kurang lengkap dan guru tidak masuk kelas dengan teratur ini membuat siswa malas belajar. Oleh sebab itu berpendapat melakukan menyontek akan meningkatkan nilai yang membuat siswa tidak jera melakukannya setiap saat ujian.

Belajar menurut mereka hanya saat di sekolah dan di kampus saja dengan membaca buku dan prakteknya, karena ada beberapa guru dan dosen yang tidak masuk mengajar di kelas, sehingga belajar sendiri dalam kelas. Jika ada tugas tidak dikerjakan karena tidak dianggap penting oleh siswa dan mahasiswa, siswa dan mahasiswa tidak masuk kelas atau membolos saat pelajaran berlangsung dengan alasan guru dan dosen yang mengajar tidak asik dengan metode pengajarannya.

### Saran

Pentingnya memberikan pendidikan disiplin diri dan pemahaman tentang akibat dari semua perilaku tidak normatif melalui pendidikan karakter secara menyeluruh yang dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENSI

Andayani, Budi, Tina Afiatin, (1996). "Konsep Diri, Harga Diri dan Kepercayaan Diri Remaja". *Jurnal Psikologi*. No 2, 23 – 30.

- Anwar, Desy, (2003). *Bahasa Kamus Lengkap Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Atkinson, Rita L, (2002). *Pengantar Psikologi jilid I*. Batam: Interaksara.
- Benson, Nigel C. dan Simon Grove, (2000). *Psikologi For Beginners*. Bandung: Mizan.
- Burns, RB, (1993). *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Daradjat, Zakiah, (1994). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung.
- Gerungan, W.A, (2002). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunarsa, Singgih D, (2003). *Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jalludin, Rahmat, (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- L. Zuikifli, (2002). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahanani, Soekarman Nikmah, (2000). *Hubungan Konsep Diri Siswa SMU*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 10, 1-2.
- McDougall, (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Monks, F.J, AMP. Knoers dan Siti R.H, (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Robert, Ellis.S, (2000). *Educational Psychology A Problem Approach*. Jakarta: Gramedia.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sasmoko, (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: PPs.
- Sjarkawi, (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, Prastyo Budi, (2006). "Reliabilitas Dan Validitas konstruk Skala Konsep Diri Untuk Mahasiswa Indonesia". *Jurnal Psikologi Universitas Diponeoro*. Vol. 3, No. 1, 1 – 9
- dodo, Prasetyo Budi, (2007). "Perilaku Agresi Remaja Ditinjau Dari Konsep Diri dan Pengelolaan Diri". *Psycho Idea*, Tahun 5, No. 1, (Februari). Hal. 35 – 50.
- Wilis, S. sofyan, (1993). *Problem Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Angkasa.